



Journal of Finance, Entrepreneurship, and Accounting Education Research

Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/fineteach>



Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan *Self-Efficacy* Terhadap Kesiapan Menjadi Guru (Studi pada Pendidikan Akuntansi FPEB UPI)

¹Nurliana Nurliana, ²Meta Arief, ³Heraeni Tanuatmodjo

¹²³Program Studi Pendidikan Akuntansi, FPEB,
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesiaia

Correspondence: E-mail: nurliana03@upi.edu

ABSTRACT

This research is quantitative research, using descriptive verification research methods. This study has a population of 277 FPEB UPI students in 2019, 2020, and 2021. The data collection technique used was a questionnaire, using simple random sampling by drawing lots. Data processing in this study uses descriptive analysis and multiple linear regression analysis with the calculation of classical assumption tests such as normality test, linearity test, multicollinearity test, and heteroscedasticity test. The results of this study indicate that (1) the average pedagogical competence of accounting education students is at high criteria, the average self-efficacy of accounting education students is at high criteria and the average readiness to become teachers of accounting education students is at high criteria (2) there is a positive effect of pedagogical competence on readiness to become a teacher (3) there is a positive effect of self-efficacy on readiness to become a teacher.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 18 April 2025

First Revised 16 May 2025

Accepted 18 July 2025

First Available online 31 August 2025

Publication Date 31 August 2025

Keyword:

Pedagogical Competence, Self-efficacy, Readiness to Become a Teacher.

1. INTRODUCTION

Dewasa ini pendidikan di Indonesia masih tertinggal jauh dari negara-negara maju, kualitas pendidikan di Indonesia masih relatif rendah dan berada di bawah harapan sebagai generasi yang cerdas dan mampu bersaing secara global. Upaya peningkatan kualitas pendidikan pun telah, sedang, dan akan terus dilakukan. Hasil studi PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2018 menyatakan bahwa siswa-siswi di Indonesia berada pada peringkat yang sangat rendah untuk ketiga kategori yang ada yaitu matematika, sains dan membaca. Dengan begitu, diketahui bahwa hasil peringkat pendidikan negara Indonesia berada di peringkat ke 10 terbawah dari 79 negara di dunia. Kepala badan penelitian dan pengembangan (Balitbang) Totok Suprayitno menjelaskan bahwa hasil ini tidak hanya sekadar skor dan rangking, tetapi menjabarkan perilaku anak, kondisi belajar anak, latar belakang anak, cara mengajar guru, dan seterusnya (Kemendikbud, 2019).

Menurut Baharuddin (2012) salah satu faktor pendukung yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu pendidikan adalah guru. Peningkatan kualitas pendidikan dapat ditempuh melalui kualifikasi, kompetensi, dan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan (Kunandar, 2011, hlm. 7). Karena guru merupakan figur manusia yang memegang peranan penting dalam kegiatan proses belajar-mengajar. Hal lain yang dapat mendorong peningkatan kualitas guru guna meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yaitu dengan menganalisis kompetensi para calon guru seperti mahasiswa keguruan, maka harapannya setelah lulus calon guru telah dibekali dengan seperangkat kompetensi yang dipersiapkan sebaik-baiknya (Mulyasa, 2013, hlm. 30).

Lembaga Pendidikan Tenaga Kerja (LPTK) merupakan pendidikan khusus untuk mahasiswa yang ingin menjadi seorang guru. LPTK berperan penting dalam melatih dan menyiapkan calon guru profesional. Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) merupakan salah satu LPTK yang dapat mencetak calon guru, memiliki beberapa fakultas yang terdapat jurusan kependidikan, salah satunya adalah Program Studi Pendidikan Akuntansi. Mahasiswa lulusan program studi kependidikan sebagai seorang calon guru memerlukan persiapan yang matang baik secara mental, fisik serta menguasai kompetensi dan materi yang sesuai dengan program studi yang ditempuh. Pada kenyataannya, tidak semua mahasiswa memiliki kesiapan yang matang untuk bekerja menjadi seorang guru. Berikut data kesiapan menjadi guru mahasiswa pendidikan akuntansi FPEB UPI disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Data Hasil Angket Pra Penelitian

Opsi Karir	Jumlah(n)	Persentase(%)
Bidang Pendidikan	10	33,3%
Bidang Non Pendidikan	16	53,3%
Melanjutkan S2	4	13,3%
Total	30	100%
Kesiapan Berkarir menjadi Guru		
Siap berkarir menjadi guru	16	53,3%
Tidak siap berkarir menjadi guru	14	46,7%

total	30	100%
-------	----	------

Sumber: Data Hasil Pra-penelitian (diolah peneliti)

Pada tabel 1 memaparkan bahwa dari 30 mahasiswa, rata-rata memilih untuk berkarir di bidang non pendidikan, yaitu sebesar 53,3% dan selebihnya memilih berkarir di bidang pendidikan (guru), dan meningkatkan kompetensinya di jenjang S2. Kemudian ketika diberikan pertanyaan tentang bagaimana kesiapan mahasiswa untuk berkarir menjadi guru, didapatkan hasil bahwa sebanyak 47% menyatakan tidak siap untuk berkarir menjadi guru dan 53% menyatakan siap untuk berkarir menjadi guru. Hal ini merupakan suatu fenomena, dimana mahasiswa pendidikan akuntansi sebagai calon sarjana pendidikan yang telah dibekali dengan berbagai kompetensi, namun masih banyak dari mahasiswa yang menyatakan tidak siap untuk berkarir menjadi guru. Tingkat kesiapan mahasiswa sebagai calon guru yang masih rendah ini tidak bisa dianggap remeh, karena akan berdampak buruk terhadap kualitas pendidikan khususnya terhadap kualitas guru. Pendapat tersebut diperkuat dengan indikator yang menyatakan bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih rendah salah satunya adalah lulusan dari sekolah dan perguruan tinggi yang belum siap memasuki dunia kerja karena minimnya kompetensi yang dimiliki (Suprihatiningrum, 2014).

Menurut Mulyasa (2009 : 20) faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan mengajar adalah faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri manusia yaitu minat, bakat, intelegensi, kemandirian, kreatifitas, penguasaan ilmu pengetahuan, dan motivasi. Sedangkan faktor-faktor yang berasal dari luar manusia adalah informasi yang diperoleh, lingkungan, sarana dan prasarana belajar, pengalaman praktik lapangan, dan latar belakang mahasiswa. Selain itu, menurut Baltusite & Katane (2014) kesiapan karir menjadi seorang guru terbentuk dari dua komponen dasar, yaitu kesiapan psikologis dan kesiapan berbasis kompetensi. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 10 tentang Guru dan Dosen diketahui bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam mengaktualisasikan dirinya sebagai pendidik yaitu meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Kompetensi mutlak yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik guru sangat penting karena berpengaruh terhadap peningkatan keprofesionalan guru terhadap proses belajar mengajar. Dengan adanya kompetensi pedagogik guru yang tinggi, maka akan tinggi pula keterampilan guru tersebut dalam mengelola isi pembelajaran yang disalurkan kepada siswa dengan berbagai metode yang bervariasi (Sasmita et al., 2021). Berdasarkan teori konstruktivisme diketahui bahwa kompetensi pedagogik merupakan hasil konstruksi yang di dapatkan mahasiswa dari pengalaman sebelumnya dan pengalaman nyata yang terus berkembang, sehingga menghasilkan pemahaman yang baru yang berguna untuk mengembangkan dirinya, seperti mengembangkan karir menjadi seorang guru.

Tidak hanya kesiapan berbasis kompetensi yang mempengaruhi kesiapan berkarir seorang guru, melainkan juga ada kesiapan berbasis secara psikologis. Kesiapan psikologis terdiri dari komponen emosional dan komponen motivasi, sedangkan menurut Aprilita & Trisnawati (2022) salah satu faktor psikologis yang diduga mempengaruhi kesiapan karir individu secara internal adalah *self-efficacy* (efikasi diri). Bandura (1997) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Berdasarkan teori *Social Cognitive Career Theory* (SCCT) oleh Lent & Brown (2019) *self-efficacy* ialah kepercayaan pada kapabilitasnya sendiri untuk mengatur dan menjalankan perilaku untuk meraih target tertentu maupun untuk berhasil dalam kegiatan yang berbeda. Dengan begitu, *self-efficacy* dapat membantu seseorang dalam menentukan apakah orang tersebut akan mendekati atau menghindari aktivitas tertentu, seberapa banyak usaha yang akan dilakukan, seberapa gigih dalam menghadapi rintangan, dan seberapa baik akan tampil dalam kegiatan tersebut, maka dengan semua keputusan yang dipilihnya akan menimbulkan kesiapan diri (*readliness*).

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Andri Iskandar & Mansyur (2019), dan Ucha M.P. & Sri A (2021) menyatakan bahwa kompetensi pedagogik mahasiswa berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru. Selain itu, peneliti yang dilakukan oleh Winda & Asrori (2019) dan Aprilita & Trisnawati (2022) menghasilkan adanya pengaruh positif dan signifikansi antara *self-efficacy* pada kesiapan menjadi guru. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Muliyanti (2023) mengatakan *self-efficacy* memiliki pengaruh tidak langsung terhadap kesiapan menjadi guru. Dilihat dari masalah yang telah dipaparkan, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh terhadap fenomena yang telah diuraikan di atas dengan mengambil judul “Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan *Self-Efficacy* Terhadap Kesiapan Menjadi Guru (Studi Pada Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia)”.

2. METHODS

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survei dengan metode deskriptif yang digunakan untuk menjelaskan gambaran variabel kompetensi pedagogik dan *self-efficacy*. Sedangkan metode verifikatif digunakan untuk mengetahui pengaruh kompetensi pedagogik dan *self-efficacy* terhadap kesiapan menjadi guru. Pada penelitian ini menggunakan 2 variabel yaitu variabel bebas dan terikat. Variabel bebas terdiri dari kompetensi pedagogik (X_1) dan *self-efficacy* (X_2) sedangkan variabel terikat adalah kesiapan menjadi guru (Y).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner/angket. Angket digunakan untuk memperoleh data mengenai kompetensi pedagogik, *self-efficacy* serta kesiapan menjadi guru dibuat beberapa pernyataan yang disusun dalam bentuk Skala Numerik, terhadap 164 mahasiswa pendidikan akuntansi FPEB UPI angkatan 2019, 2020, dan 2021 sebagai responden dalam penelitian ini.

Pengujian instrumen penelitian dilakukan untuk menguji kualitas instrumen penelitian apakah telah memenuhi syarat alat ukur yang baik atau tidak sesuai dengan metode penelitian. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan rumus r_{hitung} dan r_{tabel} , dan hasilnya menunjukkan bahwa nilai r_{hitung} pada 74 butir pernyataan memiliki nilai yang lebih besar dari r_{tabel} (0,361) dan terdapat nilai r_{hitung} pada 1 butir pernyataan memiliki nilai lebih rendah dari r_{tabel} (0,361), sehingga terdapat 1 item pernyataan yang tidak valid, dan 74 item lainnya dinyatakan valid pada angket kompetensi pedagogik dan *self-efficacy*. Uji reliabilitas dilakukan dengan menghitung nilai r_{hitung} dan membandingkannya dengan r_{tabel} , dan hasilnya menunjukkan bahwa nilai r_{hitung} kompetensi pedagogik sebesar (0,968) lebih besar dari nilai r_{tabel} (0,361) sehingga variabel kompetensi pedagogik dinyatakan reliabel, variabel *self-efficacy* dengan nilai r_{hitung} (0,952) lebih besar dari nilai r_{tabel} (0,361) sehingga variabel *self-efficacy* dinyatakan reliabel, sedangkan kesiapan menjadi guru dengan nilai r_{hitung} (0,969) lebih besar dari nilai r_{tabel} (0,361) sehingga kesiapan menjadi guru dinyatakan reliabel.

Uji asumsi klasik dilakukan sebelum melakukan pengujian hipotesis. Asumsi klasik yang diuji meliputi uji normalitas data, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas dengan bantuan Program SPSS versi 23. Lalu pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi berganda untuk menguji hubungan antara variabel kompetensi pedagogik dan *self-efficacy* sebagai variabel independen dan kesiapan menjadi guru sebagai variabel dependen, uji F bertujuan untuk menguji keberartian regresi pada analisis regresi linear, dan uji-t bertujuan untuk menguji keberartian koefisien regresi atau menguji tingkat keberartian pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

3. RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran kompetensi pedagogik dan *self-efficacy* terhadap kesiapan menjadi guru mahasiswa pendidikan akuntansi FPEB UPI. Pembahasan ini disusun berdasarkan hasil penyebaran angket yang diperoleh dari mahasiswa untuk mengetahui hasil penelitian sesuai dengan teori yang digunakan. Setelah melakukan pengolahan dan penyajian hasil analisis data dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 23, selanjutnya dilakukan pembahasan terkait hasil yang diperoleh berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, untuk variabel kompetensi pedagogik diukur melalui 8 indikator yaitu 1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; 2) pemahaman terhadap peserta didik; 3) pengembangan kurikulum atau silabus; 4) perancangan pembelajaran; 5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; 6) pemanfaatan teknologi pembelajaran; 7) evaluasi hasil belajar; 8) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Indikator *self-efficacy* yaitu, 1) keyakinan terhadap kemampuan menghadapi situasi yang tidak menentu dan mengandung unsur kekaburan, tidak dapat diprediksi dan penuh tekanan; 2) keyakinan terhadap kemampuan menggerakkan kesiapan/motivasi; 3) kemampuan kognitif dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan/hasil; 4) keyakinan

mencapai target yang telah ditetapkan; 5) keyakinan terhadap kemampuan mengatasi masalah yang muncul. Sedangkan indikator kesiapan menjadi guru yaitu, 1) kondisi fisik yang sehat; 2) mampu mengendalikan emosi dengan baik; 3) dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik; 4) memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan profesi guru; 5) memiliki pengalaman dalam mengelola program pembelajaran; 6) memiliki pengetahuan mengenai tugas dan tanggung jawab profesi guru; 7) memiliki ketertarikan terhadap profesi guru; 8) memiliki perhatian yang lebih besar terhadap profesi guru; 9) dorongan atau dukungan terhadap profesi guru; 10) memahami hubungan antara sekolah dengan wali siswa dan masyarakat yang berpengaruh terhadap proses pendidikan; 11) Memiliki pengetahuan dasar kependidikan (kegiatan belajar-mengajar). Berdasarkan indikator kompetensi pedagogik tersebut diuraikan menjadi 29 pertanyaan, variabel *self-efficacy* yaitu 19 pertanyaan sedangkan variabel kesiapan menjadi guru 26 pertanyaan. Masing-masing variabel menggunakan angket yang disebar ke 164 mahasiswa pendidikan akuntansi FPEB UPI. Menunjukkan bahwa rata-rata skor jawaban responden terhadap variabel kompetensi pedagogik, *self-efficacy* dan kesiapan menjadi guru pada kategori tinggi. Adapun rekapitulasi variable dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Deskripsi Seluruh Variabel

Variabel	Indikator	Rata-rata	Kriteria
Kompetensi Pedagogik (X ₁) 3,99 (Tinggi)	Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan	3,80	Tinggi
	Pemahaman terhadap peserta didik	3,91	Tinggi
	Pengembangan kurikulum atau silabus	4,03	Tinggi
	Perancangan pembelajaran	3,94	Tinggi
	Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis	4,04	Tinggi
	Pemanfaatan teknologi pembelajaran	4,12	Tinggi
	Evaluasi hasil belajar	4,10	Tinggi
	Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya	3,94	Tinggi
<i>Self-efficacy</i> (X ₂) 3,79 (Tinggi)	Keyakinan terhadap kemampuan menghadapi situasi yang tidak menentu dan mengandung unsur keaburan, tidak dapat diprediksi dan penuh tekanan	3,77	Tinggi
	Keyakinan terhadap kemampuan menggerakkan kesiapan/motivasi	3,89	Tinggi
	Kemampuan kognitif dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan/hasil	4,09	Tinggi
	Keyakinan mencapai target yang telah ditetapkan	3,33	Sedang

Variabel	Indikator	Rata-rata	Kriteria
Kesiapan Menjadi Guru (Y) 3,94 (Tinggi)	Keyakinan terhadap kemampuan mengatasi masalah yang muncul	3,87	Tinggi
	Kondisi fisik yang sehat	4,12	Tinggi
	Mampu mengendalikan emosi dengan baik	4,04	Tinggi
	Dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik	4,01	Tinggi
	Memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan profesi guru	4,21	Tinggi
	Memiliki pengalaman dalam mengelola program pembelajaran	3,90	Tinggi
	Memiliki pengetahuan mengenai tugas dan tanggung jawab profesi guru	4,10	Tinggi
	Memiliki ketertarikan terhadap profesi guru	3,46	Sedang
	Memiliki perhatian yang lebih besar terhadap profesi guru	3,65	Tinggi
	Dorongan atau dukungan terhadap profesi guru	3,86	Tinggi
Memahami hubungan antara sekolah dengan wali siswa dan masyarakat yang berpengaruh terhadap proses pendidikan	3,97	Tinggi	
Memiliki pengetahuan dasar kependidikan (kegiatan belajar-mengajar).	4,04	Tinggi	

Sumber: Data diolah peneliti

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa hasil analisis deskripsi variabel kompetensi pedagogik berada pada kriteria tinggi dengan rata-rata 3,99 yang artinya mahasiswa pendidikan akuntansi FPEB UPI memiliki kompetensi pedagogik yang tinggi. Tingginya variabel kompetensi pedagogik berkaitan dengan indikator pemahaman wawasan atau landasan kependidikan berada pada kriteria tinggi sebesar 3,80 artinya, mahasiswa sudah memiliki pemahaman wawasan kependidikan, indikator pemahaman terhadap peserta didik berada pada kriteria tinggi sebesar 3,91 artinya, mahasiswa sudah memiliki pemahaman pada peserta didik dalam sebuah pembelajaran, indikator pengembangan kurikulum atau silabus berada pada kriteria tinggi sebesar 4,03 artinya, mahasiswa sudah mampu mengembangkan kurikulum atau silabus dalam sebuah pembelajaran, indikator perancangan pembelajaran berada pada kriteria tinggi sebesar 3,94 artinya, mahasiswa sudah mampu merancang suatu kegiatan pembelajaran, indikator pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis berada pada kriteria tinggi sebesar 4,04 artinya, mahasiswa sudah mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik kepada peserta didik, indikator pemanfaatan teknologi pembelajaran berada pada kriteria tinggi sebesar 4,12 artinya, mahasiswa sudah mampu memanfaatkan berbagai teknologi dalam kegiatan pembelajaran, indikator evaluasi hasil belajar berada pada kriteria tinggi sebesar 4,10 artinya, mahasiswa sudah mampu

mengevaluasi suatu pembelajaran, dan indikator pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya berada pada kriteria tinggi sebesar 3,94 artinya, mahasiswa sudah mampu mengembangkan berbagai potensi peserta didik.

Hasil analisis deskripsi variabel *self-efficacy* berada pada kriteria tinggi dengan rata-rata 3,79 artinya, mahasiswa pendidikan akuntansi FPEB UPI memiliki *self-efficacy* yang tinggi. Tingginya variabel *self-efficacy* berkaitan dengan indikator keyakinan terhadap kemampuan menghadapi situasi yang tidak menentu berada pada kriteria tinggi sebesar 3,77 artinya, mahasiswa sudah mampu menghadapi dan mengatasi berbagai situasi yang tidak menentu, indikator keyakinan terhadap kemampuan menggerakkan kesiapan berada pada kriteria tinggi sebesar 3,89 artinya, mahasiswa sudah mampu menggerakkan kesiapan dengan *self-efficacy*, indikator kemampuan kognitif dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan berada pada kriteria tinggi sebesar 4,09 artinya, mahasiswa sudah memiliki kemampuan kognitif dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, indikator keyakinan terhadap kemampuan mengatasi masalah yang muncul berada pada kriteria tinggi sebesar 3,87 artinya, mahasiswa sudah memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam mengatasi masalah yang muncul. Sedangkan indikator keyakinan mencapai target yang telah ditetapkan berada pada kriteria sedang sebesar 3,33 artinya, mahasiswa cukup memiliki keyakinan dalam mencapai target yang telah ditetapkan.

Hasil analisis deskripsi variabel kesiapan menjadi guru berada pada kriteria tinggi dengan rata-rata 3,94 artinya, mahasiswa memiliki kesiapan menjadi guru yang tinggi. Tingginya variabel kesiapan menjadi guru berkaitan dengan indikator kondisi fisik yang sehat berada pada kriteria tinggi sebesar 4,12 artinya, mahasiswa sudah memiliki kondisi fisik yang sehat dalam melakukan kegiatan pembelajaran, indikator mampu mengendalikan emosi dengan baik berada pada kriteria tinggi sebesar 4,04 artinya, mahasiswa sudah mampu mengendalikan emosi dengan baik, indikator mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik pada kriteria tinggi sebesar 4,01 artinya, mahasiswa sudah mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik terhadap peserta didik, indikator memiliki latar belakang pendidikan sesuai dengan profesi guru berada pada kriteria tinggi sebesar 4,21 artinya, mahasiswa sudah memiliki latar belakang pendidikan sesuai dengan profesi guru, indikator memiliki pengalaman dalam mengelola program pembelajaran berada pada kriteria tinggi sebesar 3,90 artinya, mahasiswa sudah memiliki pengalaman dalam mengelola program pembelajaran, indikator memiliki pengetahuan mengenai tugas dan tanggung jawab profesi guru berada pada kriteria tinggi sebesar 4,10 artinya, mahasiswa sudah memiliki pengetahuan mengenai tugas dan tanggung jawab profesi guru, indikator memiliki perhatian lebih besar terhadap profesi guru berada pada kriteria tinggi sebesar 3,65 artinya, mahasiswa sudah memiliki perhatian lebih besar terhadap profesi guru, indikator memiliki dorongan atau dukungan terhadap profesi guru berada pada kriteria tinggi sebesar 3,86 artinya, mahasiswa sudah memiliki dorongan terhadap profesi guru, indikator mampu memahami hubungan antara sekolah dengan wali siswa dan masyarakat yang berpengaruh terhadap proses pendidikan berada pada kriteria tinggi sebesar 3,97 artinya, mahasiswa sudah mampu memahami hubungan antara sekolah dengan wali siswa dan masyarakat yang berpengaruh terhadap

proses pendidikan, dan indikator memiliki pengetahuan dasar kependidikan berada pada kriteria tinggi sebesar 4,04 artinya, mahasiswa sudah memiliki pengetahuan dasar kependidikan. Sedangkan indikator memiliki ketertarikan terhadap profesi guru berada pada kriteria sedang sebesar 3,46 artinya, mahasiswa cukup tertarik terhadap profesi guru.

Setelah analisis deskriptif berdasarkan hasil rekapitulasi kompetensi pedagogik, *self-efficacy*, dan kesiapan menjadi guru maka dilakukan analisis data dan pengujian hipotesis penelitian. Setelah dilakukan uji normalitas didapatkan hasil signifikan dari uji normalitas sebesar 0,200 dimana hasil tersebut lebih besar dari taraf signifikan 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data kompetensi pedagogik, *self-efficacy* dan kesiapan menjadi guru berdistribusi normal, setelah uji normalitas dilakukan uji linearitas kompetensi pedagogik menghasilkan nilai signifikan sebesar 0,080 > 0,05 maka data variabel kompetensi pedagogik (X_1) memiliki hubungan linear dengan data kesiapan menjadi guru (Y) sehingga memenuhi syarat linearitas untuk pengujian regresi multipel, sedangkan pada variabel *self-efficacy* menghasilkan nilai signifikan sebesar 0,260 sehingga dapat disimpulkan bahwa 0,260 > 0,05 maka data variabel *self-efficacy* (X_2) memiliki hubungan linear dengan data kesiapan menjadi guru (Y) sehingga memenuhi syarat linearitas untuk pengujian regresi multipel. Uji multikolinearitas menghasilkan variabel independen tidak mempunyai nilai *tolerance* < 0,10 dan tidak mempunyai nilai VIF > 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen bebas dari multikolinearitas. Didapat nilai *tolerance* sebesar 0,345 > 0,10 dan nilai VIF sebesar 2,899 < 10, maka tidak terjadi multikolinearitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat grafik *scatterplot*, diketahui bahwa tidak terdapat pola yang jelas serta titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, titik-titik tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengujian regresi multipel atau *multiple regression analysis* berfungsi untuk mengetahui nilai pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap variabel terikat untuk melihat ada atau tidaknya hubungan fungsi atau kausal antara dua variabel bebas atau lebih dengan satu variabel terikat tersebut. Hasil uji tersebut mendapatkan nilai dilihat bahwa diperoleh bilangan tetap dan konstan sebuah variabel terikat jika variabel bebas bernilai nol (nilai konstanta) sebesar 2,860 serta diperoleh nilai koefisien variabel kompetensi pedagogik sebesar 0,405 dan *self-efficacy* sebesar 0,733. Dari hasil tersebut, analisis regresi linier multipel diperoleh model garis regresi

$$KG = 2,860 + 0,405KP + 0,733SE$$

Persamaan regresi tersebut yaitu nilai konstanta (a) sebesar 2,860 artinya jika kompetensi pedagogik dan *self-efficacy* nilainya adalah 0, maka besarnya kesiapan menjadi guru adalah 2,860 Berdasarkan persamaan model regresi multipel tersebut, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut: (1) Koefisien regresi untuk kompetensi pedagogik bertanda positif artinya jika kompetensi pedagogik meningkat maka kesiapan menjadi guru meningkat (2) Koefisien regresi untuk variabel *self-efficacy* bertanda positif artinya jika *self-efficacy* meningkat maka kesiapan menjadi guru akan meningkat.

Dilakukan uji keberartian regresi (uji F) bertujuan untuk menguji apakah persamaan regresi dalam penelitian berarti atau tidak jika dipakai dalam membuat kesimpulan. Diperoleh

hasil dari uji tersebut bahwa hasil nilai F_{hitung} sebesar 209,406 sedangkan nilai F_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 dengan $N_1=2$, $N_2=n-k-1 = 164-2-1= 161$ menunjukkan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya regresi berarti dan dapat digunakan untuk menyimpulkan hasil penelitian.

Adapun kaidah keputusannya dilakukan dengan membandingkan statistik uji dengan nilai kritis, yakni:

Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak, H_1 diterima

Jika nilai $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima, H_1 ditolak

Karena nilai F_{hitung} 209,406 $> F_{tabel}$ 3,0521 artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi berarti serta dapat digunakan untuk memberikan kesimpulan.

Uji keberartian koefisien regresi (uji-t) digunakan untuk menguji tingkat signifikan pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen. Kriteria pengujian ini ditetapkan berdasarkan probabilitas. Pada pengujian hipotesis pertama diketahui nilai Sig. untuk pengaruh X_1 terhadap Y adalah sebesar $0,00 < 0,05$ dan nilai t_{hitung} 5,504 $> t_{tabel}$ 1,974 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima yang berarti terdapat pengaruh positif X_1 terhadap Y. Maka kompetensi pedagogik berpengaruh positif terhadap kesiapan menjadi guru, sedangkan pada pengujian hipotesis kedua diketahui nilai Sig. untuk pengaruh X_2 terhadap Y adalah sebesar $0,00 < 0,05$ dan nilai t_{hitung} 7,123 $> t_{tabel}$ 1,974 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima yang berarti terdapat pengaruh positif X_2 terhadap Y. Maka *self-efficacy* berpengaruh positif terhadap kesiapan menjadi guru.

Setelah dilakukan perhitungan analisis deskriptif dan analisis regresi linier multipel maka didapatkan pembahasan mengenai pengaruh kompetensi pedagogik dan *self-efficacy* terhadap kesiapan menjadi guru. Pembahasan ini berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dijelaskan atas hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan. Selanjutnya dilakukan pengambilan keputusan sebagai jawaban atas beberapa pernyataan yang terdapat pada rumusan masalah yang menjadi acuan dari tujuan penelitian ini.

Dari penyebaran kuesioner yang dilakukan kepada seluruh sampel sebanyak 164 mahasiswa pendidikan akuntansi FPEB UPI menggambarkan rata-rata mahasiswa memiliki kompetensi pedagogik yang tinggi. Merujuk pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru bahwa indikator kompetensi pedagogik yang digunakan ada 8 yaitu, pertama pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, hal ini terbukti dari jawaban responden bahwa mahasiswa sudah memiliki pemahaman wawasan kependidikan, indikator kedua yaitu pemahaman terhadap peserta didik, artinya mahasiswa sudah paham akan peserta didik, indikator ketiga pengembangan kurikulum atau silabus, artinya mahasiswa telah mengembangkan kurikulum, indikator keempat perancangan pembelajaran, artinya mahasiswa mampu merancang suatu pembelajaran, indikator kelima pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, artinya mahasiswa mampu melaksanakan suatu pembelajaran yang mendidik, indikator keenam pemanfaatan teknologi pembelajaran, artinya mahasiswa mampu memanfaatkan suatu teknologi dalam kegiatan pembelajaran,

indikator ketujuh evaluasi hasil belajar, artinya mahasiswa mampu mengembangkan potensi peserta didik dalam mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.

Kompetensi pedagogik sangat diperlukan untuk memperoleh kesiapan menjadi guru yang optimal, individu dengan kompetensi pedagogik yang tinggi, memiliki kemampuan dalam mengelola pembelajaran, sehingga kegiatan belajar-mengajar akan berjalan sesuai dengan perencanaan dan proses pembelajaran pun menjadi efektif dan efisien. Sedangkan individu dengan kompetensi pedagogik yang rendah kurang mampu mengelola pembelajaran dengan baik, karena individu kurang memiliki pemahaman atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, tidak dapat mengembangkan kurikulum dan merancang pembelajaran, melakukan pembelajaran yang mendidik, serta kurang mampu memanfaatkan teknologi pembelajaran, dan mengevaluasi hasil belajar. Individu dengan kompetensi pedagogik yang tinggi akan memiliki kesiapan menjadi guru yang tinggi pula. Begitupun sebaliknya individu dengan kompetensi pedagogik rendah akan memiliki kesiapan menjadi guru yang rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Iskardar & Mansyur (2019) dan penelitian Ucha & Sri (2021) bahwa kompetensi pedagogik berpengaruh positif terhadap kesiapan menjadi guru.

Hasil penelitian juga menggambarkan bahwa rata-rata mahasiswa pendidikan akuntansi FPEB UPI memiliki *self-efficacy* yang tinggi. Merujuk pada indikator menurut Albert Bandura bahwa indikator *self-efficacy* yang digunakan ada 5 yaitu, indikator yang pertama yaitu keyakinan terhadap kemampuan menghadapi situasi yang tidak menentu artinya mahasiswa sudah memiliki keyakinan dalam menghadapi situasi yang tidak menentu, indikator kedua yaitu keyakinan terhadap kemampuan menggerakkan kesiapan artinya mahasiswa sudah memiliki keyakinan terhadap kemampuannya yang dapat menggerakkan suatu kesiapan, indikator ketiga yaitu kemampuan kognitif dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan artinya mahasiswa memiliki kemampuan kognitif yang diperlukan dalam mencapai suatu tujuan, indikator keempat yaitu keyakinan mencapai target yang telah ditetapkan artinya mahasiswa memiliki keyakinan dalam mencapai suatu target yang telah ditetapkan, dan indikator kelima yaitu keyakinan terhadap kemampuan mengatasi masalah yang muncul artinya mahasiswa memiliki keyakinan dalam mengatasi berbagai masalah yang muncul dengan kemampuan yang dimilikinya.

Self-efficacy dapat mempengaruhi kesiapan kesiapan menjadi guru dapat dilihat dari individu dengan *self-efficacy* akan berpikir positif tentang dirinya karena merasa yakin akan kemampuan yang dimilikinya dalam menghadapi masalah maupun tugas-tugas keguruan yang dirasa sulit, sehingga individu tidak mudah menyerah meskipun dalam mengerjakan tugas mengalami kendala yang berbeda-beda. Sedangkan individu dengan *self-efficacy* yang rendah akan menyebabkan individu mudah menyerah dalam mengerjakan tugas-tugas keguruan, semakin rendah pula ketika dihadapkan dengan kesulitan-kesulitan dalam mengerjakannya, karena individu merasa tidak yakin akan kemampuan untuk mengerjakan tugasnya dan hal tersebut merupakan pemikiran yang negatif, sebaiknya individu memiliki keyakinan serta sungguh-sungguh dalam mengerjakannya sehingga tugas tersebut akan terselesaikan dengan baik. Individu dengan *self-efficacy* yang baik akan memiliki kesiapan

menjadi guru yang tinggi pula. Begitupun sebaliknya individu dengan *self-efficacy* rendah akan memiliki kesiapan menjadi guru yang rendah.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Kusmuriyanto pada tahun 2020 bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh positif terhadap kesiapan menjadi guru. Beberapa penelitian sebelumnya juga menyimpulkan bahwa *self-efficacy* berpengaruh positif terhadap kesiapan menjadi guru (Trisnawati, 2022; Asrori, 2019; Arifah, 2021; Widhiastuti, 2019)

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi pedagogik mahasiswa pendidikan akuntansi menggambarkan kategori yang tinggi, *self-efficacy* mahasiswa pendidikan akuntansi menggambarkan kategori yang tinggi, dan kesiapan menjadi guru mahasiswa pendidikan akuntansi berada dalam kategori yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa, kompetensi pedagogik dan *self-efficacy* berpengaruh terhadap kesiapan menjadi guru mahasiswa pendidikan akuntansi, dengan demikian semakin baik kompetensi pedagogik, maka kesiapan menjadi guru semakin meningkat. Begitupun dengan *self-efficacy*, semakin baik *self-efficacy*, maka kesiapan menjadi guru semakin meningkat.

6. REFERENCES

- Baharuddin. (2012). Pendidikan dan Psikologi Perkembangan. Ar-Ruzz Media.
- Baltusite, R., & Katane, I. (2014). The Structural Model of The Pedagogy Students' Readiness for Professional Dctivities in The Educational Environment. *Rural Environment, Education, Personality (Reep): Proceedings of the 7Th International Scientific Conference*, 7, 29–41.
- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy. The Exercise of Control*. W. H. Freeman and Company.
- Kemendikbud. (2019). *Hasil PISA Indonesia 2018: Akses Makin Meluas Saatnya Tingkatkan Kualitas*. Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Kunandar. (2011). *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. PT Rajagrafindo Persada.
- Lent, R. W., & Brown, S. D. (2019). Social Cognitive Career Theory at 25: Empirical Status of The Interest, Choice, and Performance Models. *Journal of Vocational Behavior*, 115(June), 103316.
- Mulyasa, E. (2009). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. PT Remaja Rosdakarya.
- Republik Indonesia, B. (2008). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun*.
- Sasmita, M., Nellitawati, N., Adi, N., & Alkadri, H. (2021). Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Pedagogik Guru di SMK Harapan Bangsa Panti. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 4795–4799.

Suprihatiningrum, J. (2014). *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*. Ar-Ruzz Media.

Ucha M.P., B., & Sri A., E. (2021). Pengaruh Kemampuan Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) terhadap Kesiapan Menjadi Guru. *19*(2), 99–115.